

# INTERNALISASI NILAI-NILAI DASA DHARMA PRAMUKA DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KABUPATEN MEMPAWAH

**Fachrur Rizal**

STAI Al-Haudl Ketapang, Indonesia; [fachrur.rizal93@gmail.com](mailto:fachrur.rizal93@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel: (Diisi Editor)*  
*Diterima: 10 Januari 2025*  
*Direvisi: 20 Januari 2025*  
*Disetujui: 30 Januari 2025*  
*Tersedia Daring: 30 Januari 2025*

**Kata Kunci:** *Internalisasi Nilai; Dasa Dharma Pramuka; Akhlak Santri; Pendidikan Karakter; Pondok Pesantren*

## ABSTRAK

Akhlak merupakan pilar utama dalam ajaran Islam yang berperan sebagai manifestasi dari penerapan aqidah dan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan akhlak santri dapat diupayakan melalui internalisasi nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka. Penelitian ini merespons belum optimalnya pembinaan karakter santri yang terintegrasi dengan kegiatan kepramukaan, khususnya dalam konteks pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang difokuskan pada Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang, Kabupaten Mempawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka terhadap akhlak santri dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari. Santri diperkenalkan dengan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran melalui metode partisipatif yang mendorong refleksi dan praktik langsung. Tahapan-tahapan ini dilaksanakan secara sistematis oleh pembina pramuka dengan strategi yang mendukung pemahaman nilai secara menyeluruh. Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan pramuka bukan hanya kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk karakter dan akhlak santri secara terarah dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap penguatan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pramuka di lingkungan pesantren.

## ABSTRACT

**Keywords:** *Value Internalization; Scout's Dasa Dharma; Student Morality; Character Education; Islamic Boarding School*

*Morality is the main pillar in Islamic teachings that acts as a manifestation of the application of aqidah and sharia in everyday life. In the context of Islamic boarding school education, the formation of students' morality can be attempted through internalization of the values of Dasa Dharma Pramuka. This study responds to the less than optimal character development of students integrated with scouting activities, especially in the context of Islamic boarding schools. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques focused on the Darussalam Sengkubang Islamic Boarding School, Mempawah Regency. The results of the study indicate that the process of internalizing the values of Dasa Dharma Pramuka towards students' morality is carried out through three main stages, namely: the introduction and understanding stage, the*

*acceptance stage, and the integration stage in everyday life. Students are introduced to values such as discipline, responsibility, and honesty through participatory methods that encourage reflection and direct practice. These stages are carried out systematically by scout leaders with strategies that support a comprehensive understanding of values. This study proves that scouting activities are not only extracurricular activities, but also an effective means of forming the character and morals of students in a focused and sustainable manner. This finding contributes to strengthening the character education model based on scouting values in Islamic boarding schools.*

© 2023

This is an open access article under CC-BY license



## 1. Pendahuluan

Akhlik merupakan satu diantara tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan buah manifestasi yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Ibarat sebuah bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh dan kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud dalam diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah yang baik. Akhir-akhir ini istilah akhlak lebih familiar dengan istilah karakter, yang sebenarnya memiliki esensi yang sama, yang tercerminkan dalam sikap dan perilaku seseorang (Hawari & Sukardi, 2022).

Tujuan dari kajian tentang akhlak ini adalah agar para mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang akhlak Islam (*moral knowing*), ruang lingkupnya, dan pada akhirnya memiliki komitmen (*moral feeling*) untuk dapat menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*) (Syamsi, 2018). Dengan kajian ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki sikap, moral, etika, dan karakter keagamaan yang baik dalam kehidupannya yang dapat dijadikan pondasi untuk mengamalkan ilmu yang ditekuninya dikehidupannya kelak di tengah masyarakat. Dalam membentuk akhlak generasi suatu bangsa tentu juga bukan merupakan sesuatu yang dapat dilakukan secara instan dan mudah, tetapi melalui proses panjang dan harus dilakukan sejak dini. Pendidikan moral, karakter serta proses pembiasaan juga tidak cukup dilakukan dengan retorika saja, tetapi harus dikerjakan secara berkelanjutan dengan memberi keteladanan. Model pendidikan tersebut, secara konseptual sesuai dengan prinsip yang dijunjung tinggi dalam kegiatan gerakan pramuka. Oleh karena itu, gerakan pramuka bisa dijadikan sebagai alternative yang sangat relevan dalam membentuk akhlak bangsa (Taja et al., 2021).

Kedudukan akhlak dalam keseharian hidup manusia menempati tempat yang sangat penting dan strategis, sebagai individu, masyarakat maupun suatu bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat dan peradaban tergantung bagaimana akhlaknya. Akhlak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah SWT, makhluk, sesama manusia dan alam sekitarnya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian bahwa perlu adanya pembinaan akhlak kepada peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan baik itu

informal, formal dan non-formal sebagai pembentukan pondasi akhlak untuk generasi masa depan (Ayatullah, 2020). Akhlak tidak sulit untuk diperbincangkan, tetapi sangatlah sulit untuk diterapkan. Adagium ini hendaknya menjadi pemicu terbentuknya manusia yang berakhlak mulia atau yang sekarang disebut manusia yang berkarakter. Untuk berakhlak mulia, seseorang tidak harus mulai dari memahami apa itu akhlak dan apa saja nilai-nilai mulia dalam akhlak, tetapi yang terpenting adalah ia dapat merealisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pemahaman yang benar tentang akhlak juga menjadi dasar awal bagi seseorang sehingga memiliki motivasi yang kuat untuk bisa berakhlak atau berkarakter mulia.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 pasal 4 tentang tujuan Gerakan Pramuka “Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik, dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa, dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup, dan alam lingkungan.”

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2014 tentang pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah bahwa pada pasal 1 mengatakan Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan karakter, kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai nilai kepramukaan.

## **2. Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan untuk memperoleh data yang bersifat pemberian informasi dengan memberikan penjelasan antara lain berupa pendapat, buah pikiran, penilaian dan penafsiran. Agar tujuan dapat tercapai, terarah dan sistematis objek yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini dimaksudkan untuk “menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan” (Suharsimi, 2008). Sejalan dengan hal tersebut di atas (C. & Biklen, 1998) mengungkapkan “penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, artinya penelitian ini adalah menggambarkan fenomena sosial secara apa adanya”. Metode ini digunakan karena peneliti ingin memberi gambaran mengenai fenomena di lapangan. Selain itu untuk mengungkapkan fakta tentang objek yang diteliti secara apa adanya.

Meninjau dari teori-teori di atas, maka peneliti akan mendiskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan proses Internalisasi Nilai-nilai Dasa

Dharma Pramuka dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kabupaten Mempawah. Demi mencapai tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan sumber data penelitian Pembina Kegiatan Pramuka, Santri, dan Pengasuh Santri yang memaparkan data tentang bagaimana proses Internalisasi Nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kabupaten Mempawah. Alat pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dengan tahapan-tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang disajikan secara utuh, kompeherensif dan senyatanya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Proses Internalisasi Nilai-nilai Dasa Dharma dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang**

Mengenai tahapan internalisasi nilai ini, Soedijarto menyatakan bahwa bila nilai yang akan ditanamkan dimaksudkan untuk sepenuhnya menjadi bagian sistem kepribadian setiap anak didik, maka tahap pengenalan dan pemahaman, penerimaan dan pengintegrasian, ketiga-tiganya wajib ditempuh. Sedangkan tiga tahap tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Krathwhol dan telah dikerucutkan oleh Soedijarto sebagaimana berikut:

##### **a. Tahap Pengenalan dan Pemahaman**

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini, para santri terlebih dahulu mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam sikap ini antara lain; pengertian sikap disiplin, bertanggung jawab dan kejujuran, karakteristik sikap disiplin bertanggung jawab dan kejujuran, manfaat disiplin, bertanggung jawab dan kejujuran dan jenis-jenisnya. Setelah mengenali secara mendalam tentang pentingnya sikap disiplin, bertanggung jawab dan kejujuran, setelah itu santri akan masuk dalam proses pemahaman bahwa apa yang terkandung dalam konsep disiplin, bertanggung jawab dan kejujuran itu sendiri sehingga untuk proses selanjutnya santri akan mudah untuk memahami dan melakukannya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan santri Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Santri akan dipanggil satu persatu ke depan kelas untuk mengenal dan mencermati apa yang terkandung dalam materi-materi disiplin bertanggung jawab dan kejujuran.
- 2) Kemudian setelah mengenal dan memahami, santri tersebut akan di minta kembali ke tempat duduknya.

##### **b. Tahap Penerimaan**

Setelah santri melakukan proses pengenalan dan pemahaman pada materi nilai-nilai Dasa Dharma pramuka, selanjutnya santri akan masuk pada tahap proses penerimaan materi. Pada tahap ini santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang dalam kegiatan pramukanya akan menerima secara langsung materi-materi yang akan disampaikan oleh pemateri baik itu dari kalangan para pembina pramuka dan para pengurus Dewan Ambalan terkait dengan materi yang terkandung dalam nilai-nilai Dasa Dharma pramuka.

Langkah pertama, santri akan mendapatkan penjelasan mengenai materi tentang nilai-nilai Dasa Dharma pramuka seperti; materi tentang disiplin, tanggung jawab dan kejujuran. Dalam tahap ini tentunya santri tidak hanya sekedar menerima materi saja, akan tetapi santri akan mengetahui tentang *pengertian sikap disiplin, bertanggung jawab dan kejujuran, karakteristik sikap disiplin bertanggung jawab dan kejujuran, manfaat disiplin, bertanggung jawab dan kejujuran dan jenis-jenisnya*. Langkah kedua, setelah santri mendapatkan penjelasan dari Kakak Pembina dan pengurus Dewan Ambalannya, santri akan diminta untuk menyebutkan contoh-contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari dari materi tentang disiplin bertanggung jawab dan kejujuran tersebut di depan kelas dengan suara yang keras dengan tujuan agar contoh-contoh yang sebutkan mudah terdengar oleh rekan-rekan yang lainnya.

c. Tahap Pengintegrasian

Setelah tahap pengenalan, pemahaman dan penjelasan dalam hal menerima materi dilakukan, kemudian pembina dan pengurus Dewan Ambalan pramuka menuju pada tahap pengintegrasian dari kedua tahap tersebut untuk digabungkan. Artinya santri akan menempuh dan menerima seluruh tahap ini dalam tahap pengintegrasian. Dimana santri dituntut agar dapat mengenali, memahami, menerima dan menyatukan semua tahap tersebut dalam pelaksanaannya di lapangan. Pada bagian pendahuluan peneliti sempat menyinggung tentang bagaimana cara melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan yang dalam hal ini adalah internalisasi nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang. Maka dari itu, dalam proses pelaksanaan pendidikan internalisasi nilai-nilai tentunya melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi proses terbentuknya internalisasi yang diinginkan menurut (Muhaimin, 2001) sebagaimana yang dikutip oleh (Yapandi & Helva Zuraya, 2017) dalam penelitian desertasinya sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Menurut (Muhaimin, 2008) tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Maka pada saat di lapangan peneliti menemukan bahwa dengan cara transformasi nilai ini, pembina pramuka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung pada Dasa Dharma pramuka kepada santri-santrinya di saat kegiatan pramuka sedang berlangsung. Pada saat ini terjadinya pembina dan santri melakukan tranfer ilmu pengetahuan berupa nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Dasa Dharma pramuka tersebut. Pada tahap transformasi nilai ini pembina pramuka hanya sekedar menjelaskan secara verbal dari materi yang terdapat pada Dasa Dharma pramuka tersebut tanpa harus mempraktekkan kepada santrinya. Namun dari ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pembina pramuka tersebut santri diminta untuk menguatkan ingatannya agar tidak mudah hilang atau lupa.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini menurut Muhaimin (1996:154) pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah pendidik jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Pada tahap transaksi nilai ini, pembina dan santri akan terlibat langsung secara aktif dalam pembahasan terkait dengan materi nilai-nilai yang terdapat pada Dasa Dharma pramuka. Kemudian adanya timbal balik antara keduanya ketika terjadinya proses transaksi atau komunikasi yang lebih interaktif. Baik itu antara pembina dan santri juga pengurus Dewan Ambalan pramuka dan santri yang mendapat tugas untuk menjadi pemateri tentang nilai-nilai Dasa Dharma pramuka. Pada saat tahap transaksi nilai ini sedang berlangsung, pembina akan memberikan beberapa contoh-contoh penerapannya untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga santri juga akan menemukan materi dan contoh yang sesuai dengan karakternya dan dapat menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Selain itu, pembina pramuka dalam menyampaikan materi nilai-nilai tersebut pembina juga dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif kepada santrinya dengan cara memberikan kisah-kisah atau cerita yang sesuai dengan materi yang diberikan agar dapat diteladani oleh santrinya.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Karena menurut Muhaimin (1996:154) pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Dengan tahap trans-internalisasi nilai ini, akhlak seorang pembina pramuka dan seluruh pengurus Dewan Ambalan pramuka yang menjadi pemateri dalam menyampaikan materi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Dasa Dharma pramuka akan menjadi objek utama oleh para santri. Karena akhlak seorang pembina dan pengurus Dewan Ambalan sangat menentukan dari tahap trans-internalisasi yang dilakukan ini. Santri tidak hanya menerima materi secara verbal saja, santri juga tidak hanya mengetahui contoh-contok akhlak dalam penerapan kehidupannya, namun santri juga akan melihat bagaimana akhlak, mental dan kepribadian keseharian pembina dan pengurus Dewan Ambalannya karena hal ini akan dapat diteladani oleh santrinya. Hal ini dilakukan agar santri menerima materi tersebut tidak bertentangan dengan apa yang didapatkannya. Karena santri berpotensi untuk meniru dan meneladani akhlak, mental dan kepribadian yang dimiliki oleh pembina atau pendidiknya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif, membantu dan mendorong santri belajar dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai Dasa Dharma serta mendiskusikannya secara kelompok atau individual.

### **Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Dasa Dharma Melalui Kegiatan Pramuka**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa nilai disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan-peraturan. Menurut (Kemendiknas, 2011) pengertian disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan menurut M Rachman (1999:68) berpendapat bahwa disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hati. Andi Rasdiansyah (1995:28) mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu tindakan untuk mengembangkan moral baik kepada seseorang dalam mengembangkan dan menghormati suatu sistem yang disitu terdapat sebuah aturan, perintah, tata tertib atau keputusan yang dilandasi atas kesadaran diri tanpa paksaan. Dalam ajaran Islam, banyak ayat al-Qur`an dan Hadist, yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Sebagaimana Allah SWT menyebutkan di dalam Surah An-Nisa ayat 59 sebagai berikut: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Qs. an-Nisa 4: 59).

Sedangkan dalam suatu riwayat dikatakan oleh Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: *"Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati"*. (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq).

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia-manusia yang disiplin. Oleh karenanya kita dapati banyak ayat alquran dimana Allah SWT bersumpah dengan waktu. Nurcholis Madjid (Azra, 2015), mengatakan bahwa tingkah laku atau perubahan sikap dari seorang santri sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus berasosiasi dengan masyarakat diluar mereka. Mungkin ini yang menyebabkan adanya tingkah laku yang kurang konsisten pada para santri. Untuk lingkungan internal mereka sangat "liberal".Ini di tunjukkan dengan tingkah laku termasuk pembicaraan mereka yang hampir-hampir seenaknya. Tetapi, ketika mereka berhadapan dengan orang luar sikap ini tidak tampak. Bisa dikatakan mereka kurang "*gallant*". Apalagi jika mereka berhadapan dengan "orang lain" (agama, ras, pandangan politik, faham keagamaan intern, atau malah sekedar dari pesantren lain).

Dari pernyataan (Sulbi, 2021) tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin dalam menaati sebuah aturan sangat ditekankan dalam hal ini di khususkan kepada masyarakat pondok pesantren yaitu santri itu sendiri. Baik itu tertib akan aturan atau perilaku seorang santri terhadap sesama di pondok pesantren dan lingkungan masyarakat.

### **Internalisasi Nilai Tanggung Jawab pada Dasa Dharma Pramuka dalam Membentuk Akhlak Santri**

Tanggungjawab adalah suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (KBBI, 2008:1443). Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Direktorat Pembinaan SMP, 2010:16). Tanggungjawab adalah kewajiban untuk menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan, seseorang dapat dikatakan bertanggungjawab apabila dirinya dengan sadar mengambil suatu keputusan, menjalani keputusan tersebut dan mau menghadapi serta menerima konsekuensi apa pun adanya (Indah, 2003:119). Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab adalah suatu keadaan dimana memiliki kewajiban untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati tanpa merasa terpaksa atau terbebani, mengakui jika melakukan kesalahan serta menyelesaikan tugas hingga terselesaikan sampai tuntas.

Dalam kamus, tanggungjawab diterjemahkan sebagai "*responsibility=having the character of a free moral agent, capable of determining one's own acts, capable of deterred by consideration of sanction or consequences*" (Salam, 2000:43). Dari definisi tersebut, maka pengertian tanggung jawab dapat dititikberatkan sebagai harus ada kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan harus ada kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan. Dengan kata lain seseorang yang bertanggungjawab itu akan teguh dalam mengambil keputusan serta siap menanggung resiko atau konsekuensi yang ada dari sikapnya tersebut.

Tanggungjawab merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan, dimana seseorang yang mempunyai tanggungjawab akan mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggungjawab tersebut (Arvan dalam Asmani, 2011:91). Tanggungjawab merupakan bagian dari pendidikan nilai dan karakter yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Setiap orang mempunyai kebebasan untuk mengambil keputusan serta bertanggungjawab terhadap segala keputusan yang diambarnya. Sikap ini juga berlaku baik pada diri sendiri, orang lain, alam, serta terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Rasa bertanggungjawab bukan merupakan sikap bawaan dari lahir yang sudah ada pada setiap individu, tetapi merupakan sikap yang butuh pembiasaan dan pengajaran. Agar seseorang dapat memiliki sikap bertanggungjawab, maka diperlukan peran orang lain untuk membiasakannya bertanggungjawab sejak sedini mungkin dimulai dari hal-hal yang kecil.

Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku yang penting dalam kehidupan karena dengan adanya tanggungjawab seseorang akan berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan, ucapan dan tindakan sehingga perbuatan yang dilakukannya akan bernilai positif dan bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain disekitar.

Melalui kegiatan pramuka ini dapat dijadikan sebagai wadah penanaman nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perbuatan tanggungjawab dalam kepramukaan tercantum jelas dalam Dasa Darma pramuka yang ke sembilan yaitu pramuka itu bertanggungjawab dan dapat dipercaya. Nilai tanggung jawab yang diberikan oleh pembina kegiatan pramuka yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang setiap harinya dalam aktivitas seringkali santri diberikan suatu kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan. Seperti menjadi ketua dalam regu pramuka yang dipimpinya dan lain sebagainya. Dari contoh ini proses internalisasi yang dilakukan oleh pembina dalam kegiatan pramuka sudah seringkali dilaksanakan bahkan tidak hanya sekedar materi saja yang disampaikan namun praktek dan aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari juga sangat aktif diberikan. Dari amanah dan tanggungjawab yang diberikan kepada santri inilah pembina akan melihat dan menilai secara langsung bahwa seberapa besar santri yang diberikan tanggung jawab untuk dilaksanakan sebaik mungkin. Sebagaimana hal ini Allah SWT mengingatkan di dalam Q.S. Al-Muddasir 74:38 sebagai berikut: Artinya: *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya"* (Q.S. Al-Muddasir 74:38). Dari ayat di atas telah jelas bahwa segala apa yang menjadi perbuatan dan ucapan seseorang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di hari akhir. Karena semua anggota tubuh akan senantiasa menjadi saksi ketika Allah SWT menghisab di akhirat nanti. Internalisasi Nilai Kejujuran pada Dasa Dharma Pramuka dalam Membentuk Akhlak Santri.

Nilai Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik itu dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Artinya seluruh tindakan, ucapan dan perbuatannya harus mencerminkan nilai-nilai kejujuran. Karena pada dasarnya suatu sikap yang tercermin dari diri manusia dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari maka kelak di akhirat akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT sebagaimana yang telah disabdakan dalam surah Al-Isra' ayat 36: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban"*. (Q.S Al-Isra: 36). Dalam setiap perbuatan itu akan menghasilkan nilai, nilai baik ataupun nilai buruk. Namun sebaik-baik nilai adalah nilai akhlak. Maka seorang Pramuka yang sejati akan selalu taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya untuk menjalankan syariat Islam secara *kaffah*, ia akan taat kepada pemimpin serta menjadi manusia yang selalu menjadi panutan dan menolong sesama hidup.

Lembaga pendidikan dalam hal ini adalah Pondok Pesantren adalah tempat dimana santri-santri menimba ilmu tentang pentingnya nilai kejujuran. Di Pondok Pesantren ini santri belajar tentang kejujuran, belajar tentang etika dan moral, belajar menjadi dirinya, belajar saling mengasihi, belajar saling membagi dan belajar untuk mencari potensi dan karakternya. Di sini santri belajar tentang arti nilai-nilai demokrasi, kejujuran, kebebasan berpendapat, serta cinta kasih. Pada intinya lembaga pendidikan adalah tempat memanusiasikan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya

adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar, menengah, termasuk pendidikan anak usia dini (UU No. 14 Tahun 2005).

Dalam konteks pendidikan kepramukaan di lembaga pendidikan Pondok Pesantren bahwa keberadaan seorang pembina pramuka dalam proses mengajar dan membina menjadi sesuatu yang vital, jika kemudian di maknai secara integral oleh para pendidik. Sebab salah satu kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya dilihat dari aspek keberhasilan seorang santri (murid) saja dalam mendapatkan nilai yang bagus, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana seorang pembina membangun dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam konteks kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan di Pondok Pesantren. Sehingga kemudian diharapkan santri-santri ini menjadi santri yang mempunyai akhlak, disiplin, mandiri, jujur dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan potensi dirinya.

Peran seorang pembina pramuka dalam membangun dan membentuk akhlak kejujuran dilingkungan Pondok Pesantren sangat penting untuk dilakukan. Dianggap sangat penting karena pembina sering bersentuhan langsung dengan santri-santrinya dalam proses pembelajaran kegiatan pramuka, saat proses itulah peran-peran pembina pramuka menanamkan dan membentuk akhlak nilai-nilai kejujuran yang terdapat pada Dasa Dharma pramuka kepada santri-santrinya. Contoh sederhana peran seorang pembina pramuka dalam membangun dan membentuk akhlak kejujuran kepada santrinya adalah ketika ulangan, seorang pembina harus menyampaikan secara jujur agar tidak menyontek, baik kepada temannya maupun pada buku catatan, pesan itu disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang bisa ditangkap santrinya dan itu harus dilakukan secara istiqomah dan tidak pernah berhenti menyampaikan pesan-pesan moral. Sehingga pada akhirnya terwujudlah rumusan tujuan pendidikan pramuka yang sebenarnya yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Al-Ahzab 33: 70-71: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”*. (Q.S. Al-Ahzab 33: 70-71). Adapun di dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa: Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA ia berkata, *“Rasulullah SAW bersabda: “Wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan, dan keduanya di surga. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan, dan keduanya di neraka”*. (HR. Ibnu Hibban di dalam Shahihnya). Oleh karena itu, pentingnya suatu sikap kejujuran yang diberikan kepada santri agar segala tindakan dan ucapannya dapat bertutur kata dengan baik dan jujur sebagaimana Dasa Dharma dalam pramuka bahwa seorang anggota pramuka dapat melaksanakan suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Problematika dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Akhlak dalam Dasa Dharma Melalui Kegiatan Pramuka**

Suatu kegiatan yang dijalankan apapun itu bentuk kegiatannya tentunya akan menemukan beberapa kendala-kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut, begitu juga dalam melaksanakan kegiatan pramuka yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kabupaten Mempawah tidak semuanya berjalan lancar dan baik dalam pelaksanaan kegiatannya. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pembina dan beberapa perwakilan dari santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kabupaten Mempawah bahwa masih terdapat beberapa faktor baik yang mendukung dan menghambat proses kegiatan pramuka dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Dasa Dharma melalui kegiatan pramuka yang dilakukan oleh para santri baik itu faktor dari internal ataupun faktor dari eksternal.

Dari paparan diatas ditegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Dasa Dharma melalui kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kabupaten Mempawah memiliki beberapa faktor internal dan faktor eksternal, meskipun demikian pembina pramuka tentunya selalu berusaha memperbaiki dan mengevaluasi proses pembelajaran dan pembinaan dalam kegiatan pramuka agar nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Dasa Dharma pramuka berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya. Walaupun faktor-faktor yang lain juga banyak mempengaruhi seperti fasilitas Pondok Pesantren yang masih minim, media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, dan psikologi para santri yang berbeda-beda dalam menerima suatu proses internalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kabupaten Mempawah.

Bahwa dalam pendidikan yang disertai dengan pembinaan secara berkelanjutan itu merupakan suatu proses untuk membawa anak menuju kedewasaannya. Dengan memberikan pembinaan melalui nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Dasa Dharma pramuka baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan memberi nasehat semenjak mereka remaja diharapkan dapat membentuk akhlak yang mengerti norma-norma, yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, semua proses ini erat kaitannya dengan penerapan atau penginternalisasian nilai-nilai akhlak melalui nilai Dasa Dharma pramuka. Dalam proses internalisasi tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaan internalisasi itu. Berikut diantara faktor pendukung dan penghambat yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kabupaten Mempawah selama berjalannya kegiatan pramuka ini.

### **1. Faktor Pendukung**

Adapun faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai Dasa Dharma yang terdapat di dalam pramuka dalam membentuk akhlak santri sebagai berikut:

- a. Adanya motivasi dan keteladanan yang baik dari Pimpinan Pondok Pesantren, para *Assatidz*, dan Pembina Pramuka. Hal ini tercermin pada saat pembina pada saat menyampaikan materi dengan baik dan dapat menarik minat santri. Serta penggunaan metode pengajaran yang interaktif sebagaimana yang tertera dalam hasil dokumentasi dan hasil observasi pada saat proses pelaksanaan kegiatan pramuka.

- b. Adanya pemberian materi tentang keagamaan dan ilmu pengetahuan lainnya dalam kegiatan pramuka dan terjadwal dalam program kerja jangka pendek (kegiatan pramuka mingguan). Karena pemberian materi tentang keagamaan sangat membantu dan penting agar proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Dasa Dharma tersebut kepada santri bisa maksimal dilaksanakan.
- c. Adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung dan diorientasikan kepada santri untuk bersikap taat dan patuh dalam menjalankan aturan-aturan baik itu agama maupun aturan yang kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang, bersikap santun, jujur, tanggung jawab, disiplin dalam menjalankan kegiatan pramuka umumnya dan khususnya untuk kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut berupa: melaksanakan ibadah shalat dzuhur secara berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah memulai kegiatan atau pekerjaan, mencium tangan kakak-kakak pembina atau kepada yang lebih tua, mengucapkan salam di manapun, kapanpun dan kepada siapapun, menjawab salam pada saat mendengar salam, mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* (perkataan baik), melaksanakan kegiatan dan amanah dengan penuh rasa tanggung jawab, tepat waktu dalam segala hal, dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan program kerja, pelaksanaan, dan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren serta pembina kegiatan pramuka.
- d. Adanya proses pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di atas dengan terus menerus dan baik. Adapun bentuk pelaksanaan kegiatan yang baik ditandai dengan terbiasanya santri dalam menjalankan kewajibannya tanpa harus dipaksa dan disuruh oleh pembina atau pengurus santri.
- e. Adanya hukuman/*funishment* yang mendidik dan membangun seperti; menghukum santri apabila terlambat dengan cara membaca al-quran sambil berdiri atau dengan target beberapa lembar dalam membacanya, menghafalkan surah-surah yang terdapat di dalam al-quran dan lain sebagainya.
- f. Adanya kegiatan pramuka jangka panjang yang bernilai keislamannya seperti; pengabdian pada masyarakat, renungan alam, dan persami ramadhan. Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan dan penting untuk dilaksanakan sebagai bentuk pengalaman dan pembelajaran kepada santri secara langsung.

## 2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Dasa Dharma yang terdapat di dalam pramuka dalam membentuk akhlak santri sebagai berikut:

- a. Kurangnya minat santri dalam mengikuti kegiatan pramuka, hal ini disebabkan karena waktu pelaksanaan kegiatan pramuka dilaksanakan di waktu siang hari pada saat terik matahari, dan pada saat kondisi santri sedang dalam kelelahan dikarenakan tenaga dan pikirannya telah terkuras habis pada proses belajar mengajar di kelas.
- b. Kurangnya kesadaran dan partisipasi dari kedua orangtua atau wali santri dalam mendukung pada kegiatan pramuka. Seperti tidak diberikan izin dalam mengikuti perkemahan jum'at sabtu minggu (perjusami) dan lain sebagainya. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan melihat bahwa kegiatan pramuka ialah kegiatan yang banyak mengandung nilai-nilai positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan santri.

- c. Kurangnya sarana dan prasarana serta alokasi anggaran yang cukup untuk menunjang kegiatan-kegiatan pramuka. Seperti kurang maksimalnya dalam menyampaikan materi pramuka pada santri, buku-buku sebagai penunjang dalam membantu memberikan tambahan informasi dan pengetahuan terhadap santri.
- d. Faktor cuaca dalam kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang kerap kali dilakukan di luar ruangan (lapangan) sangat bergantung dengan kondisi cuaca pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Faktor cuaca juga menghambat pelaksanaan kegiatan pramuka di luar ruangan terutama jika cuaca hujan, sehingga diperlukan adanya antisipasi untuk menghindari pengaruh cuaca yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan seperti menyediakan tempat cadangan dalam ruangan atau *indoor* apabila kegiatan pramuka tidak bisa dijalankan di luar ruangan atau *outdoor*. Sebaliknya apabila kondisi cuaca panas dikarenakan posisi Pondok Pesantren tepat berada di pinggir laut pantai. Selain itu, perlunya penyusunan program kerja khususnya untuk kegiatan yang dilaksanakan di luar ruangan untuk lebih memperhatikan musim atau cuaca yang ada sehingga tidak akan mengalami kendala dalam pelaksanaannya.
- e. Pengaruh teman untuk membolos adanya pengaruh yang dibawa teman-temannya yang cukup mempengaruhi ketidakhadiran santri dalam mengikuti kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang. Pengaruh ini berasal dari lingkungan pergaulan antar santri, selain itu disebabkan pula karena mental santri yang masih labil sehingga mudah terhasut perkataan dari temannya. Pengaruh bersifat negatif yang nampak dalam kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang adalah adanya pengaruh dari teman sebaya sesama santri dengan mengajak temannya untuk membolos dalam kegiatan pramuka.
- f. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka dapat dipengaruhi oleh kehadiran santri itu sendiri. Ketidakhadiran santri dapat disebabkan seperti kurangnya minat santri untuk mengikuti kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang sehingga merasa malas atau bosan untuk mengikuti kegiatan pramuka, alasan lain dikarenakan siswa sakit atau ada kepentingan keluarga. Oleh karena itu, pembina hendaknya memberikan motivasi kepada santri serta pengembangan konsep kegiatan yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat santri untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang.

Dalam internalisasi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kegiatan pramuka di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang Kabupaten Mempawah, Pimpinan Pondok Pesantren dan pembina pramuka masih menemui beberapa faktor yang menghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang terdapat pada Dasa Dharma pramuka. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat terjadi pada santri dikarenakan sudah sering dilaksanakan sehingga timbulnya perasaan bosan dalam setiap kegiatan pramuka (Faqihuddin, 2017). Selain itu, dalam kegiatan pramuka siswa dituntut untuk selalu bersikap disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga menyebabkan siswa malas dan memilih untuk tidak mengikuti kegiatan pramuka ditambah lagi dengan kondisi cuaca dan ruangan yang sangat panas dikarenakan posisi Pondok Pesantren

Darussalam Sengkubang tepat berada dipinggiran laut pantai. Akibat dari itu, santri mengalami rasa kejenuhan dan kebosanan dalam mengikuti kegiatan pramuka yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang. Namun dari pada itu tentunya pembina bersama seluruh komponen pengurus Dewan Ambalan pramuka di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang mempunyai cara khusus agar para santri tidak timbul rasa bosan dan kejenuhan dalam mendengarkan materi nilai-nilai Dasa Dharma pramuka yang disampaikan oleh Pembina dan Kakak pengurus Dewan Ambalan pramuka yaitu dengan membuat konsep materinya lebih menarik sehingga tidak terlalu monoton santri mendengarkan dan menerima materi tersebut.

Dari penjelasan diatas, terdapat beberapa faktor yang muncul dikarenakan pengaruh sikap atau tindakan yang berasal dari dalam diri individu seseorang yang mampu mempengaruhi perilakunya dalam mengikuti kegiatan pramuka seperti sikap atau perilaku pembina pramuka, kesadaran dan motivasi diri siswa serta kurangnya minat siswa. Faktor- faktor ini muncul dikarenakan berasal dari watak atau tabiat yang dibawa pembina atau siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zubaedi, 2011b) bahwa seperangkat tabiat atau watak yang dibawa oleh manusia sejak lahir dapat berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku manusia. Naluri-naluri yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan corak naluri yang dimilikinya.

Faktor-faktor lain juga muncul dikarenakan pengaruh lingkungan sekitar, faktor-faktor tersebut antara lain dukungan dari orang tua, dukungan dari masyarakat sekitar, pengaruh negatif teman untuk membolos dan faktor cuaca. Faktor-faktor ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Zubaedi, 2011a) bahwa faktor lingkungan juga merupakan faktor yang turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang Faktor-faktor seperti dukungan dari orang tua, dukungan dari masyarakat dan pengaruh teman adalah faktor yang muncul dikarenakan adanya hubungan siswa sebagai bentuk pergaulannya dengan orang lain yang mempengaruhi pola perilakunya yang muncul baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor yang berasal dari lingkungan pergaulan seperti yang diungkapkan oleh Zubaedi (2011, 177-184) bahwa lingkungan pergaulan adalah hubungan manusia dengan orang lain yang mana hubungan tersebut dapat mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku seseorang. Sedangkan faktor cuaca adalah faktor yang muncul dikarenakan pengaruh dari lingkungan alam sekitar tempat dimana kegiatan dilakukan, kondisi alam ini juga dapat mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Zubaedi (2011, 177-184).

#### **4. Kesimpulan**

Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Dasa Dharma Pramuka memiliki peran signifikan dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengkubang, Kabupaten Mempawah. Proses internalisasi tersebut dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengenalan dan pemahaman, penerimaan,

serta pengintegrasian nilai ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak yang diutamakan meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran yang dikembangkan melalui metode partisipatif dan pembiasaan. Implementasi nilai-nilai tersebut diperkuat dengan pendekatan transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai sebagaimana dirumuskan dalam literatur keilmuan. Adapun faktor pendukung meliputi keteladanan tokoh pesantren, dukungan kegiatan yang terstruktur, serta pemberian hukuman yang mendidik, sementara faktor penghambat meliputi rendahnya partisipasi santri, minimnya sarana dan prasarana, serta kendala eksternal seperti cuaca dan pengaruh sosial. Secara teoritis, temuan ini memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren dengan pendekatan kepramukaan. Secara praktis, hasil ini memberikan gambaran konkret tentang strategi pembinaan akhlak santri yang dapat diadopsi dalam lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan pramuka yang terarah dan berbasis nilai keislaman mampu menjadi sarana efektif dalam penguatan karakter. Batasan dari penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi dan jumlah subjek yang terbatas pada satu pesantren, sehingga generalisasi temuan masih perlu diuji lebih lanjut. Untuk penelitian mendatang, disarankan dilakukan kajian komparatif antar pesantren atau lembaga pendidikan dasar Islam lainnya guna mengidentifikasi pola internalisasi nilai yang lebih luas serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam konteks yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Ayatullah. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 206–229.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. PT Gelora Aksara Pratama.
- C., B. R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Aliyn and Bacon, Inc.
- Faqihuddin, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan “Design for Change.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 263. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>
- Hawari, R., & Sukardi, I. (2022). Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Kh. Saifuddin Zuhri. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4282>
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kemendiknas.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, A. (2008). *Metodelogi Penelitian*. Bina Aksara.
- Sulbi, S. (2021). Islam Kemodernan dan Keadilan Sosial dalam Pandangan Nurcholish Madjid. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 1–24.

<https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1200>

Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles), 15–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>

Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 132–153. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>

Yapandi, & Helva Zuraya. (2017). *Nilai-Nilai Multikultural Pada Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak Press.

Zubaedi. (2011a). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

Zubaedi. (2011b). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.